

Hubungan Perilaku Orang Tua dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan Karies Gigi pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura

Annisa Diyani¹, Siti Salamah², Rasuna Ulfah³, Isnawati⁴

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kesehatan Gigi
Email : annisadiyani20@gmail.com

Abstract

Mentally retarded children have a high degree of severity of dental and oral health problems. The percentage of dental and oral health problems in mentally retarded children is 30% higher than in normal children. The participation of parents is very necessary for guiding, giving understanding, reminding, and providing facilities for children so they can maintain healthy teeth and mouths. This study aims to determine the behavior of parents in guiding tooth brushing with dental caries in mentally retarded children at Martapura 2 State Special School. This type of research is an analytic survey research design cross sectional. The population of this study is 261 people. Sampling using the technique of purposive sampling with a total sample of 56 respondents. The results showed that the behavior of parents in guiding tooth brushing was mostly unfavorable, 31 respondents (55.4%), while for dental caries, most were in the high category, 34 respondents (60.7%). Statistical test results using test Chi-Square, obtained the value of $p = 0.010$ with $\alpha = 0.05$ thus $p < \alpha$. His study concludes that there is a relationship between parental behavior in guiding tooth brushing and dental caries in mentally retarded children at Martapura 2 State Special School. The suggestion is that there is a collaborative effort with the health center to run the UKGS service program at the Martapura 2 Extraordinary State School by providing Counseling about dental and oral health as well as involving parents to Participate in activities related to dental and oral health.

Keyword : Parental Behavior, Dental Caries, Mental Retardation Children.

Abstrak

Anak tunagrahita memiliki tingkat keparahan masalah kesehatan gigi dan mulut yang tinggi. Persentase masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita lebih tinggi 30% dibanding anak normal. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini 261 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 56 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi sebagian besar kurang baik sebanyak 31 responden (55,4%), sedangkan untuk karies gigi sebagian besar pada kategori tinggi sebanyak 34 responden (60,7%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,010$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan demikian $p < \alpha$. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura. Adapun saran yaitu perlu adanya kerja sama dengan puskesmas untuk menjalankan program pelayanan UKGS di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut serta mengikutsertakan orang tua untuk mengikuti kegiatan jika ada yang berkaitan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci : Perilaku Orang Tua, Karies Gigi, Anak Tunagrahita

PENDAHULUAN

Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat (Notoatmodjo S, 2014). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013 dan 2018 persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 25,9% menjadi 57,6%. Masalah gigi yang sering terjadi adalah karies gigi yaitu sebanyak 45,3%, salah satunya terjadi pada kelompok anak dibawah usia 15 tahun (Kemenkes, 2018).

Anak tunagrahita memiliki tingkat keparahan masalah kesehatan gigi dan mulut yang tinggi. Persentase masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita lebih tinggi 30% dibanding anak normal. Pada anak tunagrahita usia mentalnya akan lebih rendah dari usia kronologisnya sehingga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik yang menyebabkan keterbatasan dalam fungsi tersebut. Keterbatasan tersebut menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam merawat diri, salah satunya yaitu dalam membersihkan gigi dan mulutnya sehingga menyebabkan tingkat keparahan kesehatan gigi dan mulut yang tinggi (Pratiwi dkk., 2019). Pada anak-anak, pengaruh dari orang tua sangat kuat. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, dalam pemeliharaan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Eddy FNE dan Mutiara H, 2015). Orang tua anak berkebutuhan khusus terutama pada anak penyandang tunagrahita memiliki tanggung jawab lebih dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kemandirian anak. Dalam hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus sebagian besar mengalami keterbatasan fisik dan motorik, kondisi ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan perawatan diri mengalami kendala (Sandy LPA, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Istiqomah F dkk (2016) menunjukkan bahwa 83,2% anak tunagrahita mengalami karies gigi dan 16,8% nya bebas dari karies gigi. Sejumlah 56,4% anak termasuk dalam karies dengan kategori tinggi dan 43,6% masuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Anak-anak tersebut tidak memiliki kemandirian dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dan membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya, terlebih dari ibu nya dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut karena keterbatasan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian dari Norsehan (2017) pada siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, didapatkan dari 40 responden terdapat 30 responden mengalami karies gigi dengan kategori tinggi. Dari hasil uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura sebanyak 261 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 56 responden. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi, sedangkan variabel dependennya yaitu karies gigi pada anak tunagrahita. Bahan dan instrumen dalam penelitian ini yaitu masker, tisu, *handscoon*, alat *diagnostic set* (kaca mulut dan sonde), *nierbekken*, lembar kuesioner, format penilaian karies gigi. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura.

Tabel 1 Tabulasi silang perilaku orang tua dengan karies gigi pada anak tunagrahita di SLBN 2 Martapura

Perilaku Orang Tua	Karies Gigi pada Anak Tunagrahita				Jumlah	
	Rendah		Tinggi		N	%
	N	%	N	%		
Baik	15	60,0	10	40,0	25	100
Kurang Baik	7	22,6	24	77,4	31	100
Jumlah	22	39,3	34	60,7	56	100

Berdasarkan tabel 1 tabulasi silang antara perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi menunjukkan bahwa dari 56 responden terdapat orang tua yang memiliki perilaku baik disertai dengan karies gigi anak yang rendah sebanyak 15 responden (60,0%), sedangkan orang tua yang memiliki perilaku baik disertai dengan karies gigi anak yang tinggi sebanyak 10 responden (40,0%). Kemudian orang tua yang memiliki perilaku kurang baik disertai karies gigi anak yang rendah sebanyak 7 responden (22,6%), sedangkan orang tua yang memiliki perilaku kurang baik disertai karies gigi anak yang tinggi sebanyak 24 responden (77,4%).

Perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi sebagian besar dengan kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan orang tua tidak menerapkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak dengan baik, alasan yang sering diungkapkan karena kurangnya akses informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan kesibukan orang tua dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Andreana NLPAR (2019), bahwa kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah dan tidak banyak berada di dalam rumah cenderung kurang memperhatikan perilaku anak dalam menyikat gigi. Menurutnya peran orang tua sangat diperlukan dalam perilaku anak menjaga kebersihan gigi dan mulutnya karena semakin aktif peran orang tua maka semakin baik pula perilaku anak.

Hasil karies gigi sebagian besar pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tulangow G dkk (2015) yang menunjukkan bahwa dari 40 anak tunagrahita terdapat 87,5% anak memiliki karies gigi. Menurutnya aktivitas karies yang tinggi pada anak berkebutuhan khusus terjadi karena mereka mengalami kesulitan dalam menjaga *oral hygiene*, lemahnya otot serta rendahnya kemampuan untuk menggerakkan otot mulut yang berpengaruh terhadap prosedur rutin dalam membersihkan gigi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulfah R dan Utami NK (2020) pada perilaku orang tua dengan karies gigi pada anak menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang kurang baik dalam memelihara kesehatan gigi memiliki anak yang mengalami karies gigi dengan kategori tinggi sebesar 73,4%. Perilaku orangtua yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut anaknya berdampak dengan tingginya karies pada anak. Kebersihan rongga mulut sangat mempengaruhi tinggi rendahnya karies gigi pada anak, sehingga perilaku orang tua sangat dibutuhkan dalam mengawasi dan mengajarkan anak untuk memelihara kesehatan gigi anaknya.

Tabel 2 Analisis statistik Uji *Chi-Square* perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura

	Values	Df	Asymp. Sig (2-Sided)
<i>Continuity Correction^b</i>	6.631	1	.010

Dari tabel hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-Value* pada kolom *Asymp. Sig (2-Sided)* diperoleh nilai *p-Value* = 0.010 dengan nilai *p-Value alpha* (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Istiqomah F (2016) tentang perilaku ibu dalam upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi pada anak tunagrahita (studi pada orang tua dari anak tunagrahita di SLB C Kota Semarang) yang menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku orang tua dengan karies gigi pada anak tunagrahita. Berdasarkan penelitian tersebut orang tua perlu meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada anak dengan metode demonstrasi dan praktik sikat gigi langsung yang dibantu oleh orang tua. Hasil penelitian yang sama oleh Yuliarmi N dkk (2019) tentang perilaku ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan angka karies pada anak tunagrahita ringan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam membimbing menyikat gigi dengan angka karies gigi anak. Berdasarkan penelitian tersebut ibu yang memiliki perilaku baik dalam membimbing menyikat gigi dapat meminimalisir angka karies pada anak tunagrahita. Menurut Permatasari DSA dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan pelayanan dan penanganan yang baik terhadap anak, karena karakteristik anak tunagrahita yang sangat membutuhkan dan tergantung pada orangtua. Oleh karena itu, perilaku dan kebiasaan orangtua akan sangat menentukan status kesehatan gigi anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua sebagian besar memiliki perilaku kurang baik, sedangkan karies gigi pada anak tunagrahita sebagian besar memiliki karies gigi kategori tinggi. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan bahwa ada hubungan perilaku orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan karies gigi pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura. Disarankan agar sekolah bisa melaksanakan kerja sama puskesmas untuk menjalankan program pelayanan UKGS di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura serta mengikutsertakan orang tua untuk mengikuti kegiatan jika ada yang berkaitan tentang kesehatan gigi dan mulut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Kesehatan Gigi dan staf Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, kepala sekolah, guru, serta para prang tua dan siswa-siswi Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Martapura selaku responden dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andreana NLPAR, 2019. Hubungan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Menyikat Gigi pada Anak di Sekolah Dasar Saraswati 2 Denpasar, Skripsi, Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
2. Eddy FNE, Mutiara H, 2015. Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Majority*, Vol 4, No 8. November 2015.

3. Istiqomah F, Susanto HS, Udiyono A, Adi MS, 2016. Gambaran Karies Gigi pada Anak Tunagrahita di SI C Kota Semarang, Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), Vol 4, No 4. Oktober 2016.
4. Kemenkes RI, 2018. Hasil Utama Riskesdas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
5. Norsehan, 2017. Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dan Jenis Makanan yang Dikonsumsi dengan Decay Missing Filling-Teeth (DMF-T) pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, Skripsi, Politeknik Kesehatan Banjarmasin.
6. Notoatmodjo S, 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan Cetakan II, Rineka Cipta, Jakarta.
7. Permatasari DSA, Susanto HS, Udiyono A, Saraswati LD, 2016. Gambaran Karies Gigi pada Anak Tunagrahita di SI C Kota Semarang, Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), Vol 4, No 4. Oktober 2016.
8. Pratiwi SL, Hatta I, Adhani R, 2019. Efektivitas Penyuluhan Menyikat Gigi Metode Horizontal antara Demonstrasi dan Video terhadap Penurunan Plak, Jurnal Kedokteran Gigi, Vol 3, No 2. Agustus 2019.
9. Sandy LPA, 2017. Peran Orang Tua Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi dan Mulut pada Anak Disabilitas Intelektual. Jurnal Teknosains, Vol 7, No 1. 2017.
10. Tulangow GJ, Pangemanan DHC, Parengkuan WG, 2015. Gambaran Status Karies pada Anak Berkebutuhan Khusus di Slb YPAC Manado. Jurnal e-Gigi, Vol 3, No 2. Juli 2015.
11. Ulfah R, Utami NK, 2020. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dalam Memelihara Kesehatan Gigi dengan Karies Gigi pada Anak Taman Kanak Kanak. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 7, No 2. Desember 2020.
12. Yuliarmi N, Suyatmi D, Khasanah F, 2019. Hubungan Perilaku Ibu dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan Angka Karies pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Skripsi.